

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Model Penelitian Al-Qur'an Dan Hadist

Muhammad Wafiuddin Asyraf¹, Achmad Sulton²

1. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia; wafiuddinasyrof@gmail.com
2. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia; achmadsulton@uiidalwa.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 13, 2025
Accepted : February 09, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 14, 2026

How to Cite: Muhammad Wafiuddin Asyraf, & Achmad Sulton. (2026). Research Model of the Qur'an and Hadith. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(2), 152-158. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i2.52>

Research Model of the Qur'an and Hadith

Abstract. Research on the Qur'an and Hadith is the primary foundation for the development of Islamic studies. Over time, research models on these two primary sources of Islam have undergone a methodological transformation, from traditional, history-based approaches to contextual, interdisciplinary approaches. This article aims to comprehensively examine research models on the Qur'an and Hadith, both classical and modern, and their relevance in addressing contemporary challenges. This research uses a qualitative approach based on library research. The results indicate that research models on the Qur'an and Hadith are dynamic and adaptive to developments in science, without abandoning the principles of textual authenticity.

Keywords: Research model, Qur'an, Hadith, research methodology, interpretation, hadith science, hermeneutics, scientific integration, Islamic studies.

Abstrak. Penelitian Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi utama dalam pengembangan studi keislaman. Seiring perkembangan zaman, model penelitian terhadap dua sumber utama Islam ini

mengalami transformasi metodologis, dari pendekatan tradisional berbasis riwayat menuju pendekatan interdisipliner yang kontekstual. Artikel ini, bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif model-model penelitian Al-Qur'an dan Hadis, baik klasik maupun modern, serta relevansinya dalam menjawab tantangan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan bahwa model penelitian Al-Qur'an dan Hadis bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip otentisitas teks.

Kata kunci: Model penelitian, Al-Qur'an, Hadis, metodologi penelitian, tafsir, ilmu hadis, hermeneutika, integrasi keilmuan, studi Islam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang menjadi fondasi teologis, normatif, dan epistemologis umat Muslim. Sejak periode klasik, para ulama telah mengembangkan metodologi penelitian untuk menjaga keotentikan dan memahami makna teks wahyu secara sistematis. Tradisi tersebut melahirkan disiplin 'Ulum al-Qur'an dan 'Ulum al-Hadis yang menjadi pilar kajian Islam klasik.¹

Dalam bidang tafsir, karya-karya seperti *Jami' al-Bayan* karya Al-Tabari dan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir menunjukkan sistematika metodologis yang kuat berbasis riwayat dan analisis linguistik. Sementara dalam bidang hadis, karya Shahih al-Bukhari oleh Imam Bukhari menjadi model verifikasi ilmiah dalam kritik sanad dan matan.

Namun, perkembangan sosial-politik dan kemajuan ilmu pengetahuan menuntut adanya pendekatan baru yang lebih kontekstual. Sejumlah sarjana Muslim modern seperti Fazlur Rahman mengajukan pendekatan hermeneutik untuk menjembatani jarak historis antara teks dan realitas kontemporer. Di sisi lain, pemikir seperti Amin Abdullah menekankan pentingnya integrasi-interkoneksi ilmu dalam studi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana karakteristik epistemologis model penelitian Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi klasik?
2. Bagaimana perkembangan metodologi penelitian dalam era kontemporer?
3. Bagaimana formulasi model integratif yang relevan bagi studi Islam masa kini?

Memasuki era modern dan pasca-modern, studi Al-Qur'an dan Hadis menghadapi tantangan epistemologis yang semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan sains, globalisasi, serta munculnya paradigma hak asasi manusia dan demokrasi telah mendorong lahirnya pertanyaan-pertanyaan baru terhadap teks keagamaan. Teks wahyu tidak lagi hanya dipahami sebagai sumber normatif dalam ruang ibadah dan hukum personal, tetapi juga sebagai rujukan etis dalam isu-isu publik seperti keadilan sosial, relasi gender, pluralisme agama, bioetika, dan lingkungan hidup.²

¹. Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 15.

². Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 23-27.

Dalam konteks tersebut, pendekatan tekstual yang dominan pada periode klasik dinilai oleh sebagian sarjana kurang memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan kontemporer. Hal ini bukan karena kelemahan metodologinya, tetapi karena perbedaan konteks sosial-historis antara masa pewahyuan dan realitas modern. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk melakukan rekonstruksi metodologis tanpa menghilangkan prinsip dasar otoritas wahyu.³

Salah satu respons terhadap tantangan ini adalah munculnya pendekatan hermeneutik dalam studi Al-Qur'an. Fazlur Rahman mengembangkan teori *double movement*, yaitu gerakan ganda dari konteks historis turunnya ayat menuju prinsip moral universal, kemudian kembali lagi ke konteks kekinian untuk merumuskan aplikasi normatif yang relevan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa wahyu mengandung nilai-nilai etis yang bersifat universal, namun formulasi hukumnya sering kali bersifat kontekstual.⁴

Selain pendekatan hermeneutik, berkembang pula pendekatan historis-kritis yang berupaya membaca teks dalam konteks konstruksi sosial-politik awal Islam. Pendekatan ini banyak digunakan dalam studi hadis untuk memahami dinamika transmisi riwayat, interaksi mazhab, serta pengaruh kekuasaan dalam kodifikasi hadis.⁵ Walaupun pendekatan ini menuai kontroversi di kalangan tradisionalis, ia membuka ruang dialog akademik yang lebih luas antara studi Islam dan metodologi ilmu sosial modern.

Di Indonesia, paradigma integrasi-interkoneksi ilmu yang digagas oleh Amin Abdullah menjadi salah satu model epistemologis yang berupaya menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini menekankan bahwa studi Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat berdiri secara eksklusif, melainkan harus berdialog dengan disiplin lain seperti sosiologi, antropologi, hukum, bahkan sains alam.⁶ Pendekatan ini memperluas ruang penelitian dan memperkaya interpretasi tanpa menghilangkan dimensi normatif teks.

Dengan demikian, tantangan metodologis pada era kontemporer bukanlah memilih antara model klasik atau modern, melainkan bagaimana merumuskan sintesis yang produktif di antara keduanya. Sintesis tersebut harus mampu menjaga validitas transmisi dan struktur linguistik teks sebagaimana dikembangkan dalam tradisi klasik, sekaligus membuka ruang analisis kontekstual yang responsif terhadap dinamika global. Dalam kerangka inilah penelitian ini berupaya merumuskan model integratif yang relevan bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan Hadis pada era modern.

³ . Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 19.

⁴ . Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–8.

⁵ . Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), 122–130.

⁶ . Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 100–105.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada kajian konseptual dan epistemologis terhadap model penelitian Al-Qur'an dan Hadis. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang bersifat teoritis dan historis, sehingga memerlukan penelaahan mendalam terhadap literatur klasik maupun kontemporer. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan memahami konstruksi metodologis dan dinamika paradigma dalam studi Islam.⁷

Secara metodologis, penelitian ini memadukan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan historis, komparatif, dan analitis-kritis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan metodologi penelitian sejak periode sahabat, tabi'in, dan kodifikasi klasik hingga fase modern dan kontemporer. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor sosial, politik, dan intelektual yang memengaruhi lahirnya model-model tertentu, seperti perkembangan ilmu jarh wa ta'dil dalam konteks kebutuhan menjaga otentisitas hadis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah.⁸

Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik epistemologis antara model klasik dan model kontemporer. Perbandingan ini mencakup aspek ontologis (bagaimana teks dipahami sebagai wahyu), epistemologis (bagaimana pengetahuan tentang teks diperoleh), dan aksiologis (untuk tujuan apa penelitian dilakukan). Dalam paradigma klasik, epistemologi cenderung berbasis transmisi (riwayah) dan otoritas sanad, sedangkan dalam paradigma kontemporer lebih menekankan analisis konteks, rasionalitas, dan pendekatan multidisipliner.⁹

Pendekatan analitis-kritis diterapkan untuk mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan masing-masing model. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk mendekonstruksi tradisi klasik, tetapi untuk mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan sintesis metodologis yang memungkinkan integrasi antara validitas tekstual dan kontekstualisasi sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer berupa karya-karya klasik seperti *Jami' al-Bayan* karya Al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir, serta *Shahih al-Bukhari* karya Imam Bukhari. Kedua, sumber sekunder berupa literatur metodologi modern dan karya akademik kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed yang banyak membahas pendekatan kontekstual dalam studi Al-Qur'an.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur akademik terindeks. Proses ini mencakup identifikasi konsep utama, klasifikasi pendekatan, serta pemetaan paradigma metodologis. Analisis data

⁷ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6–8.

⁸ . M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1997), 45–52.

⁹ . Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 75–80.

¹⁰ . Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 3–5.

menggunakan teknik *content analysis* dengan tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis teoritik.¹¹

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur klasik dan modern dari berbagai perspektif. Selain itu, dilakukan pembacaan intertekstual untuk melihat kesinambungan dan pergeseran paradigma dalam sejarah pemikiran Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam perumusan model penelitian Al-Qur'an dan Hadis yang integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Klasik Penelitian Al-Qur'an: Fondasi Epistemologi Bayani

Model klasik penelitian Al-Qur'an dibangun di atas paradigma bayani, yaitu pendekatan yang menempatkan teks sebagai otoritas utama dan bahasa sebagai instrumen analisis pokok. Dalam paradigma ini, makna teks diyakini inheren dalam struktur linguistiknya, sehingga tugas penafsir adalah menggali makna tersebut melalui perangkat ilmu bahasa Arab, riwayat, dan tradisi sahabat.¹²

Tafsir bi al-ma'tsur menjadi representasi utama pendekatan ini. Metode ini mengandalkan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Karya monumental seperti *Jami' al-Bayan* karya Al-Tabari menunjukkan sintesis antara riwayat dan analisis kebahasaan yang sistematis. Pendekatan ini memperlihatkan kehati-hatian metodologis dalam menjaga otoritas wahyu.¹³

Selain itu, karya Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* memperkuat tradisi tafsir berbasis hadis dan atsar sahabat. Dalam model ini, legitimasi penafsiran sangat bergantung pada kekuatan sanad dan otoritas periwayatan.

Jalaluddin al-Suyuthi melalui *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menyusun sistematika komprehensif terhadap berbagai cabang ilmu tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metodologi klasik memiliki dimensi historis, meskipun tetap berada dalam kerangka normatif.¹⁴

Namun demikian, pendekatan klasik cenderung berorientasi pada preservasi makna dan kurang memberikan ruang eksplisit bagi analisis sosial kontemporer. Hal ini menjadi salah satu titik kritik yang kemudian melahirkan pendekatan baru di era modern.

Model Klasik Penelitian Hadis: Kritik Sanad dan Otoritas Transmisi

Penelitian hadis klasik merupakan salah satu bentuk metodologi ilmiah paling sistematis dalam tradisi Islam. Kritik sanad (naqd al-isnad) dilakukan untuk

¹¹ . Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), 24-27.

¹² . Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 221.

¹³ . At-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 1:35.

¹⁴ . As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 1:40.

memastikan kesinambungan transmisi dan kredibilitas perawi melalui metode *jarh wa ta'dil*.¹⁵

Imam Bukhari menjadi figur sentral dalam pengembangan metode seleksi hadis yang ketat, sebagaimana tercermin dalam *Shahih al-Bukhari*. Ia menetapkan standar bahwa setiap perawi harus terbukti memiliki integritas moral ('adalah) dan kapasitas intelektual (*dhabt*).¹⁶

Pendekatan ini menempatkan sanad sebagai jaminan epistemologis utama. Validitas hadis diukur dari kesinambungan periwayatan dan reputasi perawi.

Pergeseran Paradigma: Dari Tekstual ke Kontekstual

Memasuki era modern, muncul kesadaran bahwa teks wahyu turun dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, memahami konteks historis menjadi langkah penting dalam proses interpretasi.

Fazlur Rahman melalui teori *double movement* menegaskan pentingnya gerakan ganda: dari konteks historis menuju prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks kekinian untuk formulasi hukum yang relevan.¹⁷

Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar validitas tekstual menuju relevansi normatif. Dengan demikian, penelitian Al-Qur'an tidak hanya menjaga makna, tetapi juga merekonstruksi aplikasinya dalam konteks sosial modern.

KESIMPULAN

Penelitian Al-Qur'an dan Hadis mengalami transformasi metodologis dari paradigma tekstual menuju paradigma kontekstual dan multidisipliner. Model klasik berperan dalam menjaga validitas dan otoritas teks, sedangkan model kontemporer memperluas ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Model integratif menjadi pendekatan paling relevan dalam studi Islam kontemporer karena mampu mensinergikan otoritas wahyu dengan dinamika sosial. Integrasi ini bukanlah bentuk dekonstruksi tradisi, melainkan rekonstruksi kreatif dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 15.
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 23–27.
- Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 19.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–8.

¹⁵ . M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1997), 52.

¹⁶ . Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), 63.

¹⁷ . Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6–8.

- Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), 122–130.
- Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 100–105.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6–8.
- M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1997), 45–52.
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), 24–27.
- At-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 1:35.
- As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 1:40.